

IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKn) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X 1 SEMESTER II DI SMA N 1 SUKASADA

Oleh : Ida Ayu Dharma Diantari Putra¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas X 1 SMA N 1 Sukasada melalui penerapan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X 1 SMA N 1 Sukasada dengan jumlah siswa 13 orang yang terdiri atas 9 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn, dan selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Dari analisis data penelitian disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X 1 SMA N 1 Sukasada. Pada refleksi awal rata-rata kelas mencapai 64,32, daya serap 64,32% dan ketuntasan klasikal 40,90%. Pada akhir siklus I, rata-rata kelas mencapai 69,62 daya serap 69,62% dan ketuntasan belajar klasikal 86,36%. Pada siklus II, rata-rata kelas meningkat sebesar 5,76 menjadi 75,38, daya serap meningkat sebesar 5,76% menjadi 75,38% dan ketuntasan belajar secara klasikal meningkat menjadi 90,90%. Kriteria penggolongan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari terolong baik (siklus I) menjadi sangat baik (siklus II).

Kata-kata kunci: Pendekatan Konstektual, dan Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Permen Diknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melestarikan nilai-nilai moral yang berakar pada budaya bangsa serta melaksanakan

¹Ida Ayu Dharma Diantari Putra adalah guru PKn di SMA Negeri 1 Sukasada

hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil dan berakarakter seperti yang diamanatkan dalam Pancasila dan UUD 1945, dalam upaya

mempartisipasikan warga negara dalam masalah kemasyarakatan itulah, pengembangan kewarganegaraan yang kompeten, merupakan tujuan umum dari PKn. Untuk mencapai tujuan tersebut maka PKn memiliki fungsi secara umum, yaitu: 1) Mengembangkan dan melestarikan nilai dan moral Pancasila secara dinamis dan bertanggung jawab, 2) Mengembangkan dan membina manusia Indonesia seutuhnya yang sadar sebagai warga negara Indonesia yang bertanggung jawab dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 45 dan 3) Membina pemahaman dan kesadaran terhadap hubungan antara warganegara dengan warganegara dan warganegara dengan Negara.

Berkenaan dengan misi tersebut, proses pembelajaran PKn hendaknya mencerminkan proses pendidikan yang menekankan pada pencapaian ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Demikian pula dalam proses pembelajaran di kelas hendaknya diciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan bermakna. Kondisi yang demikian dapat diwujudkan dengan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian dalam proses pembelajaran akan terjadi interaksi dialogis antara guru dengan siswa dan interaksi antara siswa dengan siswa, dalam iklim belajar yang demokratis dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan sendiri permasalahan. Tugas guru dalam hal ini adalah sebagai fasilitator, motivator dan dinamisor, sehingga proses pembelajaran menjadi menarik dan bermakna. Profesionalisme seorang guru bukanlah pada teknik kemampuannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih daripada kemampuannya yaitu untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswanya. Degeng (dalam Sugiyanto 2010:1) menyatakan “daya tarik suatu mata pelajaran ditentukan oleh dua hal, yaitu oleh mata pelajaran itu sendiri, dan cara guru dalam mengajar. Oleh karena itu, tugas profesional guru adalah membuat pelajaran yang sebelumnya tidak menarik, menjadi menarik”. Ketika guru hanya dapat menjelaskan materi dengan model konvensional, siswa akan pasif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga membuat suasana kelas menjadi kurang bergairah, karena guru hanya dapat menjelaskan materi tanpa adanya contoh yang nyata, sehingga siswa kurang kreatif dalam mengikuti pembelajaran. Anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sesuatu yang dipelajari, bukan hanya mengetahuinya.

Berdasarkan observasi di lapangan pada saat ini proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PKn tampak belum maksimal pada pencapaian tujuan yang sesuai dengan misi

dari PKn itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran PKn yang pernah di baca, antara lain penelitian Jaya, 2009 dan Suparta, 2010, secara umum menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran PKn masih bersifat konvensional dimana dalam proses pembelajaran metode ceramah lebih dominan digunakan ketimbang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali sendiri pengetahuannya. Proses pembelajaran yang demikian akan menciptakan rutinitas belajar yang membosankan bagi siswa, sehingga materi pembelajaran akan sulit dipahami dan proses pembelajaran menjadi tidak bermakna. Hal ini juga ditemukan di SMA N 1 Sukasada. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas X1 SMA N 1 Sukasada menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Dari 22 siswa yang mengikuti tes awal pada mata pelajaran PKn di kelas X1, hanya 3 orang (13,63%) yang memperoleh nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan yaitu 70 pada mata pelajaran PKn. Sedangkan sebanyak 5 orang (22,73%) memperoleh nilai sama dengan KKM yaitu 70 dan 14 orang (63,63%) memperoleh nilai dibawah KKM. Berdasarkan tes awal nilai rata-rata siswa hanya sebesar 60,68 dengan daya serap mencapai 60,68% yang berada pada kategori Cukup Baik. Hasil belajar yang dicapai siswa tersebut belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditargetkan oleh sekolah, yaitu: 1) Rata-rata kelas sebesar 70, 2) daya serap sebesar 70%, 3) ketuntasan hasil belajar secara klasikal sebesar 90 % dan kriteria ketuntasan hasil belajar siswa minimal tergolong baik.

Untuk mengatasi hal tersebut diperlukannya peningkatan hasil belajar PKn di SMA N 1 Sukasada melalui inovasi penggunaan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta penggunaan media pembelajaran yang memberikan pemahaman yang jelas mengenai materi pembelajaran yang di ajarkan. Hal ini dapat dilakukan dengan model atau pendekatan pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari.

Salah satu dari pendekatan pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual, karena pendekatan kontekstual sangat relevan dengan perkembangan dan karakteristik siswa. Pendekatan pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali sendiri pengetahuannya dan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik. Dengan demikian pembelajaran berlangsung secara dinamis, menyenangkan dan bermakna, (Nurhadi, dkk, 2004: 6). Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual berlangsung

secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari pikiran guru kedalam pikiran siswa yang terjadi pada metode konvensional.

Melalui implementasi pendekatan kontekstual diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar PKn yang lebih optimal. Sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Atas dasar paparan di atas, maka hal tersebut sangat menarik untuk di cermati melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X1 Semester II di SMA N 1 Sukasada Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dalam penelitian ini secara umum diajukan permasalahan yaitu : Apakah implementasi pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) siswa kelas X1 semester II di SMA N 1 Sukasada?

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan maka diajukan cara pemecahan masalah untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) siswa kelas X1 semester II Tahun Pelajaran 2016/2017 di SMA N 1 Sukasada yaitu dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual sangat relevan dengan perkembangan dan karakteristik siswa karena dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali sendiri pengetahuannya dan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik. Dengan demikian pembelajaran berlangsung secara dinamis, menyenangkan dan bermakna, (Nurhadi, dkk, 2004: Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari pikiran guru kedalam pikiran siswa yang terjadi pada metode konvensional.

METODE PENELITIAN

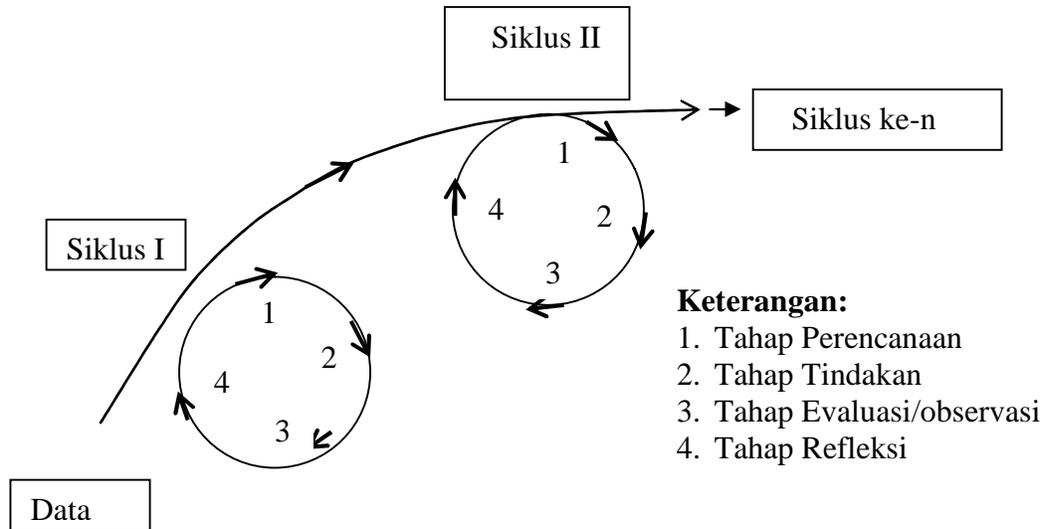
Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukannya itu serta untuk memperbaiki kondisi di mana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Pembinaan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas memberikan kontribusi yang baik terhadap pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri.

Penelitian dilaksanakan di SMA N 1 Sukasada. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI dengan jumlah 13 orang yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Siswa ini dipilih menjadi subjek penelitian mengingat di kelas XI di SMA N 1 Sukasada ini ditemukan permasalahan-permasalahan seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang. Subyek penelitian ini didapatkan berdasarkan hasil tes pra siklus yang dilakukan sebelum tindakan siklus I. Objek yang ditangani dalam penelitian ini adalah hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Penelitian ini dilakukan dalam pola siklus. Siklus selanjutnya akan ditentukan berdasarkan siklus sebelumnya, sampai diperoleh hasil yang diinginkan. Kegiatan penelitian di mulai dari merumuskan suatu permasalahan yang akan dikaji. Setelah masalah dirumuskan secara jelas, 1) dibuatlah suatu perencanaan tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, 2) selesai membuat perencanaan tindakan maka dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan untuk mengimplementasikan rencana tindakan yang sudah disusun tersebut, 3) melaksanakan observasi dan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan, 4) selanjutnya pada akhir siklus dilakukn refleksi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Apabila tujuan dari penelitian yang dilakukan belum tercapai maka selanjutnya dilaksankan siklus berikutnya sampai tujuan penelitian tercapai.

Penelitian ini dilakukan dalam pola siklus. Siklus selanjutnya akan ditentukan berdasarkan siklus sebelumnya, sampai diperoleh hasil yang diinginkan. Kegiatan penelitian di mulai dari merumuskan suatu permasalahan yang akan dikaji. Setelah masalah dirumuskan secara jelas, 1) dibuatlah suatu perencanaan tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, 2) selesai membuat perencanaan tindakan maka dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan untuk mengimplementasikan rencana tindakan yang sudah disusun tersebut, 3)

melaksanakan observasi dan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan, 4) selanjutnya pada akhir siklus dilakukn refleksi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Apabila tujuan dari penelitian yang dilakukan belum tercapai maka selanjutnya dilaksanakan siklus berikutnya sampai tujuan penelitian tercapai.



Gambar 01. Model Rancangan Penelitian Tindakan Kelas
(Dimodifikasi dari Agung, 2005: 91)

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode tes. Metode tes adalah cara memperoleh data yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh seseorang atau kelompok orang yang dites. Dari tes dapat menghasilkan skor yang selanjutnya dibandingkan dengan kriteria tertentu. Sedangkan Saifuddin Azwar (dalam Agung, 2005: 92) menyatakan bahwa dilihat dari wujud fisiknya, suatu tes tidak lain dari sekumpulan pertanyaan yang harus dijawab dan atau yang harus dikerjakan yang akan memberikan informasi mengenai aspek psikologis tertentu berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan atau cara dan hasil subjek dalam melakukan tugas-tugas tersebut.

Pada bagian lain ada pendapat yang hampir senada mengemukakan tentang pengertian tes, dinyatakan oleh Nurkencana (dalam Agung, 2005: 93) bahwa, tes adalah suatu cara mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak

tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan.

Berangkat dari pemaparan kedua pendapat di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa metode tes pada hakikatnya merupakan cara pengumpulan data dengan memberikan beberapa pertanyaan atau tugas yang semuanya harus dikerjakan atau dijawab oleh siswa, dan hasil dari tes berupa skor atau bersifat interval.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Data hasil belajar siswa dianalisis dengan cara menghitung rata-rata skor hasil belajar siswa atau rata-rata kelas, daya serap, dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal

Pedoman yang digunakan untuk melakukan interpretasi terhadap hasil belajar siswa secara klasikal di tentukan sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah adalah tercapainya 1) Rata-rata kelas sebesar 70, Daya serap sebesar 70%, 2) Ketuntasan belajar secara klasikal minimal sebesar 90 %, dan 3) Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa minimal tergolong baik. Selain itu indikator keberhasilan juga dilihat dari adanya peningkatan rata-rata belajar tiap siklus. Suatu siklus dikatakan berhasil jika memenuhi kreteria tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif diperoleh rata-rata skor hasil belajar PKn siswa, pada refleksi awal sebesar 64,32, pada siklus I sebesar 69,62 dan rata-rata skor hasil belajar PKn siswa pada siklus II sebesar 75,38. Ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor hasil belajar PKn siswa dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan hal tersebut, ternyata pembelajaran PKn dengan penerapan pendekatan kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI di SMA N 1 Sukasada. Hal ini dikarenakan melalui pembelajaran PKn dengan pengimplementasian pendekatan tersebut, siswa diajak memulai pembelajaran pada sesuatu yang mengangkat masalah dari kehidupan sehari-hari siswa, pengetahuan awal siswa akan dilibatkan secara penuh dalam proses pembelajaran dan membuat pembelajaran menjadi bermakna. Dalam pembelajaran ini, siswa diajak untuk melakukan aktivitas PKn dengan kondisi yang menyenangkan serta lebih banyak melibatkan siswa baik dalam diskusi, memahami materi pembelajaran dan penyampaian hasil diskusi. Dari kegiatan tersebut, siswa akan dibiasakan dan selalu dilatih memecahkan masalah sehari-hari, mengkaitkan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks kehidupan sehari-hari dan mengecek

sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang sudah di pelajari atau memeriksa sejauhmana pemahaman siswa mengenai isi pelajaran tersebut.

Menurut Nurhadi, dkk (2004: 4) menyebutkan bahwa pendekatan kontekstual adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Jadi dengan kata lain pendekatan kontekstual dalam penelitian ini adalah suatu konsep belajar yang dapat membantu guru untuk menghubungkan materi pembelajaran di kelas dengan situasi dunia nyata siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran akan menjadi menarik dan menyenangkan, karena guru menerapkan pendekatan kontekstual sehingga siswa dalam hal ini akan termotivasi untuk membentuk suatu hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan kontekstual ini siswa melatih dirinya untuk dapat berfikir secara logis dan menjadi siswa yang kreatif dengan harapan tercapainya hasil belajar yang maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil-hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Implementasi Pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI Semester II di SMA N 1 Sukasada. Hal ini terlihat pada pelaksanaan tes awal rata-rata kelas yang dicapai adalah 64,32 yang tergolong kategori **baik**. Setelah dilaksanakannya siklus I hasil belajar siswa meningkat 5,30 poin menjadi 69,62 yang tergolong kategori **baik** dan pada pelaksanaan siklus II rata-rata hasil belajar siswa meningkat 5,76 poin menjadi 75,38 yang tergolong kategori **sangat baik**. Daya serap pada pelaksanaan tes awal adalah 64,32%. Setelah pelaksanaan siklus I, ternyata daya serap siswa mengalami peningkatan sebesar 5,30% menjadi 69,62% dan pada pelaksanaan siklus II daya serap siswa meningkat 5,76% menjadi 75,38%. Ketuntasan belajar klasikal juga mengalami peningkatan dimana pada saat tes awal ketuntasan klasikal yang dicapai baru mencapai 40,90%, setelah pelaksanaan siklus I ketuntasan klasikal meningkat menjadi 86,36% dan pada siklus II ketuntasan klasikal yang dicapai menjadi 90,90%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disampaikan beberapa saran sebagai berikut. 1) Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dapat menjadi salah satu alternatif dalam melaksanakan

kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) maupun mata pembelajaran lainnya.

2) Pengimplementasian Pendekatan Pembelajaran Kontekstual, pendidik disarankan sebagai motivator, fasilitator, mediator dan pembimbing siswa, sehingga siswa bebas berdiskusi, bekerja sama dengan anggota kelompoknya, dan memperoleh makna apa yang dipelajarinya dalam konteks kehidupan sehari-hari. 3) Di dalam melakukan kegiatan pembelajaran, pendidik harus mampu memunculkan kesan yang positif dalam diri siswa, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Secara tidak langsung suasana belajar akan menjadi menggairahkan dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. Gede. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan UNDIKSHA.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2006: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Standar Kompetensi Mata Pelajaran PKn*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Dimiyati dan Mudjiono. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Djmarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Banjarmasin: Rineka Cipta.
- Jaya, I Wayan. 2009. Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn bagi Siswa Kelas IV SD Negeri 7 Bunutan. *Laporan Penelitian Tindakan Kelas*. Fakultas Ilmu Pendidikan FIP Undiksha Singaraja.
- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparta, I Wayan. 2010. *Penerapan Pendekatan kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Pokok Bahasana Organisasi Siswa Kelas V SD Lab Undiksha. Tahun Ajaran 2009/2010*. Laporan Penelitian Tindakan Kelas. Fakultas Ilmu Pendidikan FIP Undiksha Singaraja.
- Tim Pengajar PKn, 2007. Materi Pendidikan Kewarganegaraan. Program S-1 PGSD FIP Undiksha Singaraja.